

Kehidupan Sosial Ekonomi R.Ng. Ranggawarsita Yang Tercermin Dalam Naskah Surat-Surat Pribadinya

Sisyono Eko Widodo ^{a,1,*}, Siti Muslifah ^{b,2}, Yohanes Suwanto ^{c,3}

^{abc} Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, FIB, Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹ ekowidodosisyono@staff.uns.ac.id; ² sitimuslifah_avantgarde@staff.uns.ac.id, ³ yswan@staff.uns.ac.id



Received 23 Nopember 2023 ; accepted 31 Januari 2024 ; published 31 Januari 2024

ABSTRAK

Ranggawarsita adalah pujangga penutup Karaton Surakarta yang produktif. Jumlah karyanya banyak dan isinya mengandung beragam nilai. Penelitian tentang kehidupan pribadi Ranggawarsita secara sosial ekonomi masih sedikit. Hal itu penting diungkapkan untuk melengkapi info latarbelakang kehidupannya secara utuh. Naskah surat pribadi Ranggawarsita, merupakan cerminan kehidupan sosial ekonominya. Permasalahan penelitian: bagaimana kehidupan sosial ekonomi Ranggawarsita yang tercermin dalam naskah surat pribadinya. Tujuan : mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi Ranggawarsita melalui naskah surat pribadinya. Sumber data : naskah surat pribadi Ranggawarsita koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Teknik pengumpulan data: observasi partisipatif, unduh dokumen, wawancara mendalam dan *content analysis*. Analisis data kualitatif : reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian: pekerjaan Ranggawarsita pujangga karaton Surakarta, pengajar bahasa Jawa bagi misionari dan membantu C.F. Winter dalam pembuatan kamus bahasa Jawa. Kehidupan pribadi Ranggawarsita secara ekonomi tidak berbanding lurus dengan kebesaran namanya. Ranggawarsita mengalami kesulitan ekonomi, untuk kebutuhan hidup sehari-hari harus meminjam uang kepada sahabatnya.

The Social Economic Life Of Raden Ngabei Ranggawarsita Describe In The Personal Letter's Manuscripts

ABSTRACT

Ranggawarsita is a productive author, he was a last author in Surakarta Palace. The literary works in poem of Javanese song and prosa form his produced were numerous. This created of Ranggawarsita's literary works content various values. Research about his personal life especially about his social and economy life, just a little researched. Researched about it very important to completed wholeness background his life. The manuscripts of his personal letters describe his social economy life. The problem of research is how his personal letters of Ranggawarsita can describe about his social economy life? Resorces of data are : Ranggawarsita's personal letters from Yayasan Sastra Lestari Surakarta's collection The data are : words, sentences in the Ranggawarsita's personal letters. Analysis data technic are : content analysis, partisipatif observation , download of the document and indept interview. Kualitative data analysis are : refuction of data, presentation data and conclution. Results of research described Ranggawarsita ia the last author Surakarta Palace's author. The profesi of Ranggawarsita as a language teachers for missionary and help C.F. Winter in the creation of the Javanese dictionary. Personal life Ranggawarsita as the big and popular author in Surakarta Palace not sincronization with his social and economy life. His economies life difficulties and poor. He always borrow of money to Winter and his other friend some money for everyday life. Keywords: Ranggawarsita, Socio al economic life, personal letters.

KATA KUNCI

Ranggawarsita,
Kehidupan sosial
ekonomi,
Surat-surat pribadi

KEYWORD

Ranggawarsita,
Socio al economic life,
personal letters.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

R.Ng. Ranggawarsita adalah pujangga besar yang namanya terkenal di seluruh dunia, terutama bagi peneliti bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Menurut Simuh (1983) Ranggawarsita lahir pada

Senin Legi, 10 Zulkaidah tahun Be 1728 atau 15 Maret 1802 M. Sang Pujangga dikenal produktif, karena jumlah karyanya banyak dan isi karyanya mengandung beragam nilai yang penting untuk pembangunan karakter manusia.

Prabowo, dkk (2003) mengategorikan karya-karya Ranggawarsita, sebagai berikut: (1) karya yang ditulis sendiri; (2) karyanya yang ditulis oleh orang lain; (3) karyanya yang ditulis bersama orang lain; (4) karyanya yang digubah lagi oleh orang lain; (5) karyanya yang diubah bentuknya oleh orang lain; (6) karya orang lain yang disalin oleh Ranggawarsita; dan (7) karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita.

Produktivitas Ranggawarsita dalam hal konsep pemikiran tercermin dalam karya-karyanya yang memuat konsepsi pemikirannya tentang moralitas, misalnya bagaimana manusia berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan orang lain atau sesama, berhubungan dengan alam, maupun bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan. Menurut Utomo (2007) konsep tasawuf dalam beberapa karya R.Ng. Ranggawarsita merupakan bentuk transformasi dari ajaran tasawuf secara umum, yang antara lain meliputi berbagai konsep *kelepasan*. Utomo juga menjelaskan bahwa berbagai konsep tasawuf yang diolah oleh R.Ng. Ranggawarsita selaku pujangga Jawa lebih menampakkan sebagai ajaran tasawuf khas Jawa (Kejawen).

Karomi (2013) berpendapat bahwa R.Ng. Ranggawarsita berpandangan sinkretisme. Hal ini terlihat melalui paham Manunggaling Kawula-Gusti yang digagas Ranggawarsita menunjukkan pandangannya yang sinkretis dan akulturis, yaitu antara pandangannya sebagai seorang muslim dan pandangannya sebagai penganut kejawaan atau kebatinan. Akulturasi dua tradisi tersebut berkonsekuensi kepada tidak terwakilinya salah satu dari dua tradisi tersebut seratus persen. Sehingga bisa dipastikan bahwa konsep ketuhanan yang digagas tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid. Hal tersebut sejajar dengan pandangan Simuh (1995) bahwa sufisme Jawa adalah transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa.

Sifat-sifat kepujangaan R.Ng. Ranggawarsita terlihat dari keahliannya berikut ini : (1) *parameng sastra* atau *awisastra*, artinya mempunyai kelebihan dalam hal olah susastra; (2) *Parameng kawi*, artinya mempunyai kemampuan mengenai bahasa Kawi ; (3). *Mardi basa* atau *awibasa*, artinya rajin dan tekun berolah bahasa susastra; (4) *Mardawa lagu*, artinya mahir dalam hal tembang dan gendhing; (5) *Nawung kridha*, artinya halus perasaannya dapat merasakan dan memahami perasaan serta maksud hati orang lain; (6) *Sambegana*, artinya mempunyai sifat berbudi luhur; (7) *Awicarita*, artinya mampu dan mahir menggubah cerita yang baik dan indah. Hal tersebut tidak mengherankan, karena R.Ng. Ranggawarsita selain berlatarbelakang budaya Jawa karaton, tetapi juga seorang santri.

Penelitian tentang R.Ng. yang dilakukan sekarang ini sebagian besar masih bertumpu pada kebesaran nama sang pujangga, karena bertolak pada karya-karya yang dihasilkan serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Kebesaran nama R.Ng. Ranggawarsita, ternyata tidak berbanding lurus dengan kehidupan Sang Pujangga seutuhnya. Penelitian tentang kehidupan pribadi R.Ng. Ranggawarsita belum banyak dilakukan. Bahkan bagaimana kematian R. Ng. Ranggawarsita sampai sekarang ini juga masih menjadi misteri yang belum dapat terpecahkan. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan informasi mengenai kehidupan R. Ng. Ranggawarsita secara utuh dan menyeluruh belum banyak diungkapkan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti mengenai kehidupan sosial ekonomi R. Ng. Ranggawarsita yang tercermin dalam surat-surat pribadinya. Hal itu dengan tujuan agar dapat diketahui secara utuh mengenai kehidupan sosial ekonomi sang pujangga.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan teori kodikologi dan filologi. Menurut Robson (1978: 26) kodikologi adalah 'pelajaran naskah'. Baroroh Baried (1985: 55) kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahasan tulisan tangan. Kodikologi mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Menurut Sri Wulan Rujianti

Mulyadi (1991:1) kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal, bentuk jamaknya *codices*) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah, bukan kodeks. Selanjutnya dijelaskan bahwa dahulu, kata *caudex* atau *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis. Pada dasarnya kata itu berarti ‘teras batang pohon’. Kata *codex* kemudian dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Teori filologi digunakan antara lain mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan, serta menunjukkan fungsi peninggalan tulisan itu pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini (Baroroh Baried, 1985: 7).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library resecearch* yaitu penelitian yang menitikberatkan objek kajiannya pada bahan-bahan pustaka bukan penelitian lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah surat-surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah teks surat-surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita yang dialih-aksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari Surakarta, informasi baik lisan maupun tertulis terkait kehidupan pribadi R.Ng. Ranggawarsita. Informasi ini dapat ditemukan pada sumber data sekunder baik melalui pustaka maupun melalui beberapa informan yang dipandang memahami latar kehidupan R.Ng. Ranggawarsita.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, fotografi, maupun *content analysis*. Teknik observasi lakukan untuk melakukan pengamatan terhadap sumber data primer. Hasil dari teknik pengamatan ini alah deskripsi naskah-naskah pribadi R.Ng. Ranggawarsita secara kodikologis. Adapun teknik fotografis dilakukan untuk mendapatkan data tentang keberadaan naskah surat-surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita.

Teknik analisis isi dipakai untuk mengungkapkan data tentang isi naskah surat-surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita. Selanjutnya dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepht interviewing*) dengan pedoman wawancara, studi dokumen serta pustaka. Menurut Sutopo (2002) informan dapat diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan model *snowball sampling*. Untuk mendapatkan validitas data di samping dilakukan kritik sumber (*eksternal dan internal*) (Koentjaraningrat, 1977:79-84), juga menggunakan model *triangulasi* (sumber, metode, teori, peneliti) (Moleong, 1989:112).

Datanya berupa data kualitatif (data verbal dan data praktikal berdasarkan kearifan lokal setempat), memerlukan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kasus tunggal dalam bentuk penyajian deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai pendapat Moleong (1989) menggunakan analisis data kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi. Hasilnya disajikan secara teks-naratif dengan analisis interaktif melalui proses bentuk siklus (terus-menerus). Apabila penentuan simpulan kurang mantap, maka peneliti mencari data lagi guna penyempurnaan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum lebih lanjut diuraikan mengenai hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, terlebih dahulu ditampilkan mengenai penelitian-penelitian yang terkait dengan naskah surat-surat dan Ranggawarsita seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Penelitian-Penelitian Naskah Surat-Surat Ranggawarsita

No.	Nama	Tahun	Objek kajian	Temuan
1	Titik Pujiastuti	2007a	Surat-Surat Sultan Banten	Perang, dagang, dan persahabatan Sultan Banten
	Titik Pujiastuti	2007b	Surat Sultan Kanoman, Cirebon 2241	Tentang tata letak, kertas, stempel, tulisan, dan bahasa, foto surat, alihaksara, dan terjemahan teks.

			ILLB 17	
3	Mu'jizah	2005	Surat-surat Melayu abad 18 dan 19	Pemaknaan Surat-surat Melayu abad 18 dan 19
	Mu'jizah	2014	Tiga Surat Duka Raja	Tentang keindahan Visual
4	Deni Sutrisna	2012	surat-surat Melayu beriluminasi di abad ke-18 dan ke-19 di Sumatra	Surat-surat Melayu pada abad ke 18 dan ke-19 memiliki iluminasi yang sama strukturnya,
5	Muhammad Nida' Fadlan	2015	surat-surat Eyang Hasan Maolani Lengkong	Eyang Hasan Maolani merupakan tokoh dari Desa Lengkong, Kuningan Jawa Barat. Eyang Hasan Maolani diasingkan oleh pemerintah Belanda, karena dianggap menyebarkan aliran sesat
6	Haniful Hadi Sunliensyar	2019	naskah surat-surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci, yaitu naskah Cod.Or. 12.326	Tiga naskah adalah surat piagam yang dikirim pihak Jambi untuk Depati Suta Menggala di Tanah Seleman, Kerinci. Adapun dua naskah lain adalah surat titah dikirim kepada Depati
7	Dhanu Priyo Prabowo	2013	Karya-karya Ranggawarsita	Klasifikasi karya Ranggawarsita: (1). Karya Ranggawarsita yang ditulis sendiri (2). Karangan Ranggawarsita yang ditulis oleh orang lain, (3). Karangan Ranggawarsita yang ditulis bersama orang lain, (4). Karya R. Ng. Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain (5). Karangan Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain ada dua, (6). Karya orang lain yang disalin oleh Ranggawarsita (7). Karangan orang lain yang dilakukan sebagai karangan Ranggawarsita
8	Imam Budi Utomo	2007	konsep tasawuf dalam beberapa karya R. Ng. Ranggawarsita	Konsep tasawuf itu diolah oleh R. Ng. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga Jawa sehingga lebih menampakkan sebagai ajaran tasawuf khas Jawa (Kejawen).
9	Kholid Karomi (2013)	2013	Sinkretisme Jawa	R. Ng. Ranggawarsita berpandangan sinkretisme Jawa, yaitu paham Manunggaling Kawula-Gusti yang digagas Ranggawarsita menunjukkan pandangannya yang sinkretis dan akulturis, yaitu antara pandangannya sebagai seorang muslim dan pandangannya sebagai penganut kejawen atau kebatinan.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa telah banyak penelitian mengenai surat-surat serta mengenai Ranggawarsita. Namun demikian, belum ada penelitian yang terkait dengan bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi Ranggawarsita yang tercermin dalam surat-surat pribadinya. Oleh karena itu, bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi Ranggawarsita yang tercermin dalam surat-surat pribadinya lebih lanjut diuraikan berikut ini.

3.1 Surat-Surat Pribadi R.Ng. Ranggawarsita

Surat-surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita yang menjadi objek penelitian ini terdiri atas 27 surat. Ke-27 surat tersebut meliputi surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita: (1) kepada C.F. Winter sebanyak 21 buah; (2) kepada R.Ng. Purwadipura sebanyak 1 buah; (3) kepada Van Der Am sebanyak 2 buah; (4) kepada Ny. Eming sebanyak 1 buah. Di samping itu, juga terdapat 2 surat yang tertuju kepada R.Ng. Ranggawarsita, yaitu : (1) dari R.Ng. Purwadipura sebanyak 1 buah, dan (2) dari C.F. Winter kepada R.Ng. Ranggawarsita sebanyak 1 buah.

Berdasarkan tanggal surat dapat diketahui bahwa 27 surat-surat tersebut ditulis dalam rentang waktu paling awal 13 Maret 1836 dan paling akhir 5 Juni 1844. Jika diurutkan berdasarkan tahun, maka tahun 1836 terdapat 1 surat, tahun 1840 1 surat, tahun 1841 terdapat 4 surat, tahun 1842 terdapat 13 surat, tahun 1843 terdapat 3 surat, tahun 1844 terdapat 1 surat, dan yang tidak berangka tahun terdapat 3 surat.

Berdasarkan isinya, dari 27 surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu: (1) 14 surat terkait dengan masalah pekerjaan; (2) 8 surat terkait masalah kesulitan ekonomi. Hal tersebut dapat diperjelas lagi bahwa dari sebagian besar surat tersebut berisikan tentang permohonan pinjam uang, baik kepada Ny. Eming maupun kepada C.F. Winter; (3) 3 surat isinya terkait dengan permasalahan sosial, yaitu hubungan R.Ng. Ranggawarsita dengan Pdt. Van Der Vam maupun dengan C.F. Winter, dan (4) 2 surat isinya terkait dengan tugas R. Ng. Ranggawarsita di Kraton Surakarta.

3.2 Kehidupan Sosial R.Ng. Ranggawarsita

R.Ng. Ranggawarsita sebagai seorang abdi dalem Karaton Surakarta mempunyai hubungan sosial yang luas, terutama hubungan sosial dengan para pegawai kolonial Belanda. Sang Pujangga secara sosial berhubungan dengan C.F. Winter, Ny. Eming, dan Pdt. Van Der Am, dan Pendeta Van Der Vlis. Hubungan sosial tersebut terjadi baik disebabkan karena adanya keterikatan pekerjaan maupun faktor-faktor yang lain. R.Ng. Ranggawarsita berhubungan sosial dengan Pdt. Van der Am karena ingin meminjam Al Quran aksara Latin yang dimiliki Pdt. Van der Am. Hal tersebut tampak jelas dalam kutipan teks Surat R.Ng. Ranggawarsita kepada Pdt. Van der Am tertanggal Kêmis 5 Juni 1844 sebagai berikut... "*Kawula mirêng khabar, yèn panjênêngan sampeyan kagungan Kuran Arab, ingkang sampun dipun Gêdrig. Punika manawi sayêktos kagungan, kawula nyuwun nyambut Kuran Arab wau, pêrlu amung badhe sumêrêp kimawon*" "Saya mendengar berita jika Bapak memiliki Al Quran berhuruf Latin. Jika benar saya mohon pinjam Al Quran tersebut. Hanya ingin tahu saja."

R.Ng. Ranggawarsita juga berkirim surat kepada Pendeta van der Am yang isinya permohonan minuman *bradewin* dua botol dan *anggur merah* dua botol. Hal tersebut secara jelas dapat diperhatikan pada kutipan teks Surat R. Ng. Ranggawarsita kepada Van Der Vam berikut... "*Manawi dados parêngipun ing galih sampeyan saudara, kula kamipurun nyuwun pitulung inuman, brandhêwin saking kalih botêl, anggur merah saking kalih botêl, badhe wontên damêlipun prêlu*". 'Jika Tuan berkenan saya memberanikan diri memohon minuman *bradewin* dua botol serta *anggur merah* dua botol, karena saya mempunyai keperluan'.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa R. Ng. Ranggawarsita berani minta minuman *bradewin* (*wine*) dua botol dan *anggur merah* dua botol kepada Pendeta van der Am. Kedua minuman tersebut sebenarnya merupakan minuman keras yang sering diminum oleh bangsa Barat, termasuk Belanda. Bahkan di kalangan umat Kristiani *anggur merah* sering dipakai sebagai sarana ibadah, terutama sakramen perjamuan Kudus. *Anggur* dipercaya sebagai simbol darah Kristus Yesus yang menebus dan menyucikan manusia dari dosa. Keberanian R. Ng. Ranggawarsita meminta minuman *bradewin* dan *anggur merah* kepada Pendeta Van Der Am secara tidak langsung menunjukkan betapa keakraban hubungan sosial mereka berdua. Sehingga ketika R.Ng.

Ranggawarsita mempunyai keperluan tidak segan-segan lagi mohon bantuan kepada Pendeta Van Der Am.

Surat tersebut menjelaskan bahwa minuman keras (wine dan anggur merah) tersebut digunakan karena akan ada keperluan. Artinya, minuman keras tersebut bukan untuk diminum R. Ng. Ranggawarsita sendiri. Hal tersebut dapat diperhatikan pada kutipan teks Surat R. Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter 24 Januari 1843 berikut.

“Mangke dalu, punika sarèhipun ingkang kawula susahakên naming bab minuman, dados kawula kamipurun gungan anênuwun ing panjênêngan paduka, anggur abrit saking kalih botol. Anggur pêthak saking kalih botol. Madherah saking sabotol. Brandhêwin saking sabotol. Jênèwêr saking saêplès” Nanti malam yang menyedihkan hati saya adalah masalah minuman. Oleh karena itu, saya memberanikan diri memohon kepada Tuan untuk menyediakan anggur merah dua botol, anggur putih dua botol, Madherah satu botol, Bradwin satu botol dan Jenewer satu ples.’

R.Ng. Ranggawarsita juga berhubungan sosial dengan Nyonya Eming, terlihat jelas dalam surat R. Ng. Ranggawarsita yang dikirimkan kepada Nyonya Eming pada tanggal 13 Maret 1836. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa R.Ng. Ranggawarsita memohon pinjam uang kepada Nyonya Eming sebanyak enam ratus rupiah. Hal tersebut dapat diperhatikan pada teks berikut.

“Inkang sêrat pratândha, Radèn Angabèi Rānggawarsita, abdi dalêm kaliwon damêl ing Kadospatèn. Kacêpênga dhatêng Nyonyah Eming, mila anyêpêng sêrat kula pratândha, dene kula nyambut yatra dhatêng Nyonyah Eming, kathahipun nêr atus rupiyah pêthak”.

Terjemahan

‘Yang bertanda tangan dalam surat ini R.Ng. Ranggawarsita abdi dalem Kaliwon di Kadipaten. Surat kepada Nyonah Eming. Saya yang membuat surat mohon pinjam uang kepada Nyonah Eming sebanyak enam ratus rupiah.

Dalam pembahasan ini belum dapat diketahui secara jelas mengenai siapakah sebenarnya Nyonyah Eming tersebut. Namun satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa mengapa R.Ng. Ranggawarsita berani memohon pinjam uang kepada Nyonya Eming adalah karena adanya keakraban hubungan sosial mereka berdua. Kedekatan hubungan sosial antara R.Ng. Ranggawarsita dengan Nyonyah Eming menyebabkan Sang Pujangga berani meminjam uang kepadanya.

R.Ng. Ranggawarsita juga berhubungan sosial dengan Pendeta Van Der Vlis. Hal tersebut terlihat pada surat R.Ng. Ranggawarsita yang ditujukan kepada Purbadipura tertanggal 26 Maret 1842 sebagai berikut.

“Kala ing dintên Sênèn tanggal kaping 25 wulan Mukharam ing taun Jimakhir punika 1770, kawula kadhawahan timbalan dalêm. Awit saking karsa dalêm ingkang sinuhun, kawula dipunpêthil kaparingakên dhatêng residhenan, andikakakên mêmulang dhatêng Tuwan Pandhita pan Dhêr Plis” ‘Pada hari Senin tanggal 25 Muharam tahun Jimakhir 1770 (11 Februari 1842), saya dipanggil Sinuwun. Atas kehendak Sinuwun saya dipilih untuk ditempatkan di kantor Residen untuk mengajar Pendeta Van Der Vlis.’

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa R.Ng. Ranggawarsita mempunyai hubungan sosial dengan Pendeta Van Der Vlis, karena atas perintah Sinuwun, R.Ng. Ranggawarsita harus mengajar Pendeta Van der Vlis. Adapun Pendeta Van der Vlis adalah seorang antropolog yang pada tahun 1842 sedang meneliti mengenai keberadaan candi sumpah di Desa Berjo, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

3.3 Pekerjaan R. Ng. Ranggawarsita

Pekerjaan utama R. Ng. Ranggawarsita adalah sebagai abdi dalem Karaton Surakarta. Adapun jenjang-jenjang kepangkatan (jabatan) yang pernah dilalui Ranggawarsita adalah: *carik* (juru tulis) Kadipaten Anom, dengan gelar Mas Ranga Pajanganom (1819), lalu dinaikan menjadi *mantri carik* dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka pada tahun 1749 (tahun Jawa) dengan *sengkalan* yang berbunyi *Dadi Tinatu Pandhitaning Ratu* atau 1822 Masehi. Kemudian menggantikan jabatan ayahnya (Ranggawarsita II) sebagai *Kliwon carik* dengan gelar R.Ng. Ranggawarsita pada tahun

1830. Kemudian pada tahun 1845 R.Ng. Ranggawarsita dinobatkan sebagai pujangga istana karaton Surakarta oleh Paku Buwono VII dan begelar *Kliwon Kadipaten Anom*. Namun jenjang kepegangannya tetap sebagai *Kliwon carik*, suatu jabatan istana setingkat di bawah pangkat *Tumenggung*. Dalam kesempatan itu, banyak sekali siswa-siswanya yang terdiri orang-orang asing, seperti C.F. Winter, Jonas Portier, CH Dowing, Jansen dan lainnya. Ranggawarsita membantu C.F. Winter, menyusun kitab Paramasastra Jawa dengan judul *Paramasastra Jawi*. Ranggawarsita membantu Jonas Portier dalam penerbitan majalah *Bramartani*. Majalah ini pada jaman PB VIII diubah namanya menjadi *Juru Martani*. Namun pada zaman PB IX kembali diubah menjadi *Bramartani*.

R.Ng. Ranggawarsita, sebagai seorang abdi dalem karaton Surakarta mempunyai tugas kewajiban seperti abdi dalem yang lain. Abdi dalem merupakan kelompok sosial yang bekerja atau mengabdikan pada seorang raja. Tugas dari para abdi dalem adalah menjaga dan merawat seluruh kompleks keraton baik berupa bangunan maupun budaya yang ada dan berkembang di keraton. Sebagai seorang abdi dalem, R. Ng. Ranggawarsita mendapat gaji dari pemerintah Karaton Surakarta yang berupa tanah lungguh atau *apanage* seluas dua *jung*, yaitu lungguh siti dhusun di Munjungan satu *jung* dan lungguh siti dhusun di Kalisigi satu *jung*. Hal tersebut dapat diperhatikan pada kutipan teks Surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 13 Marêt 1836: "*pamêdalipun kagungan dalêm gégadhuhan kula lélênggah siti dhusun ing Manjungan sajung ing Kalisigi sajung*" hasil dari tanah lungguh saya di Manjungan satu *jung* dan di Kalisigi satu *jung*.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa R.Ng. Ranggawarsita sebagai abdi dalem Karaton Surakarta mempunyai gaji berupa tanah lungguh atau *apanage* seluas dua *jung*. Adapun dalam satu *jung* itu seluas 28.386 M². Tanah lungguh atau *apanage* tersebut bukan merupakan hak milik (*andarbe*), tetapi hanya merupakan hak pakai (*anggadhu*).

Pekerjaan lain, selain pekerjaan utama sebagai abdi dalem karaton Surakarta tersebut di atas, R.Ng. Ranggawarsita juga mendapat tugas sebagai pelaku budaya yang berkaitan dengan bahasa sastra dan budaya Jawa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sejak tahun 1842 R.Ng. Ranggawarsita dipercaya oleh Sinuhun Raja Surakarta untuk mengajar kepada Pdt. Van Der Vlis. Hal tersebut dapat diperhatikan secara jelas pada kutipan teks Surat R. Ng. Ranggawarsita kepada Purbadipura tertanggal Maret 1842 AD berikut ini.

... *Kala ing dintên Sênèn tanggal kaping 25 wulan Mukharam ing taun Jimakhir punika 1770, kawula kadhawahan timbalan dalêm. Awit saking karsa dalêm ingkang sinuhun, kawula dipun pêthil kaparingakên dhatêng residhenan, andikakakên mêmulang dhatêng Tuwan Pandhita pan Dhêr Plis.*

Terjemahan:

...Pada hari Senin tanggal 25 Muharam tahun Jimakir 1770, saya dipanggil Sinuwun. Karena kehendak Sinuwun, saya dipilih diserahkan ke Karesidenan untuk mengajar Tuan Pendeta Van Der Vlis.

R.Ng. Ranggawarsita juga bekerja membantu C.F. Winter dalam penyusunan kitab Paramasastra Jawa dengan judul *Paramasastra Jawa*. Dalam hal tersebut R. Ng. Ranggawarsita berperan sebagai nara sumber atau konsultan yang sering harus menjawab berbagai pertanyaan C.F. Winter dalam rangka penyusunan buku tersebut. Hal tersebut banyak tercermin dalam surat-surat pribadi R.Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter berikut ini.

Dhuh rama prabu, tanayanta sru dama. sru dama, tgêsipun langkung bodho. Wontêna ing sih paduka narapati, pan yasanana, rêh ngasmara dilaga, tangi 1), singa 2), wikrama 3), samangka 4), turnya.

<i>tangi tgêsipun amêmungua</i>	<i>amêmungua</i>	1
<i>singa tgêsipun pikuwat</i>	<i>pikuwating</i>	2
<i>wikrama tgêsipun para nayaka</i>	<i>para nayaka</i>	3
<i>samangka, tgêsipun kados makatên kados makatên</i>		4

*turnya tgêsipun aturipun**makatên aturipun*

Kawula nuwun mênggah ingkang mungêl, tangising awikrama samar aturnya, punika anjawi saking karsa paduka, kados kalintu anggènipun nyêrat. Inggah mungêl tangi, kalintu tangis. Inggah mungêl samangka turnya, kalintu samar aturnya (SuratR.Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter.

Terjemahan:

Ayahanda, *Tanayanta sru drana, sru drana* artinya lebih bodoh. Semoga Sang raja memberi maaf. *Tangi* artinya membangunkan yang bernilai 1, *singa* artinya kekuatan, yang bernilai 2, *wikrama* artinya para prajurit, yang bernilai 3, *samangka* artinya seperti itu, yang bernilai 3. *Turnya* artinya katanya. Mohon maaf, adapun yang berbunyi *tangising awikrama samar aturnya*, itu selain kehendak Tuan, sepertinya keliru dalam menulis. Yang berbunyi *tangi* sebetulnya tangis. Yang berbunyi *samangka turnya* sebetulnya kalintu samar aturnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan R.Ng. Ranggawarsita tersebut adalah sejenis konsultan dari C.F. Winter. Hal tersebut lebih jelas lagi bahwa C.F. Winter terdapat beberapa kekeliruan dalam pemahaman terhadap bahasa Jawa, yang kemudian dibetulkan oleh R.Ng. Ranggawarsita. Berikut ini juga masih ada surat jawaban R.Ng. Ranggawarsita atas pertanyaan C.F. Winter tertanggal 13 September 1842 sebagai berikut.

...Alun tgêsipun labuhan. Anaming punika mawi dipunpangkat. Pangkat sae kalihan pangkat awon. Yèn pangkat sae dipun wastani lêlabuhan, kados upaminipun lêlabuhaning pandhita, yèn pangkat awon dipun wastani alun. Kados upaminipun, alun-aluning durjana, wondèntên ing sayêktosipun sami ugi, inggih alun-alun inggih lêlabuhan, [lêla...] [...buhana,] inggih lêlabêt. Karang tgêsipun dhusun. Karang pawidadarèn. Inggih padhêkahanipun ing widadari, karang abang, punika dhusun risak awit saking kabêsmi, dados ical ijêmipun ing pakarangan. Bonggan gawe tgêsipun manggan karya, ingkang wau aslinipun, mǎngga, tgêsipun tégêg, utawi anêlas. Wêwinihipun, mǎngga ing gawe, lajêng dados monggan gawe, lajêng dados manggan gawe, katêlahipun ing têngbung dados bonggan gawe.

Terjemahan:

... *Alun* artinya adalah jasa. Namun, itu dapat diklasifikasikan menjadi jasa baik ataupun jasa buruk. Jasa yang disebut baik misalnya jasa seorang pendeta. Jasa disebut buruk misalnya jasa seorang penjahat. Namun demikian sebenarnya sama yaitu termasuk jasa atau perjuangan. *Karang* artinya desa. *Karang kawidadaren* yaitu pedesaan tempat bidadarii. *Karang abang* adalah desa yang rusak karena terbakar, hilang hijaunya pekarangan. *Bonggan gawe* artinya *manggan karya*, yang artinya terserah pada pekerjaan. *Mangga ing gawe* berubah menjadi *monggan gawe* berubah menjadi *bonggan gawe*.

Peneliti juga menemukan surat yang isinya jawaban R. Ng. Ranggawarsita yang belum dapat menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan oleh C.F. Winter. Hal tersebut secara jelas dapat diperhatikan pada kutipan teks Surat R. Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter 10 Juli 1842 berikut. “*Kawula nuwun mênggah kagungan paduka pitêmbungan punika kawula kamipurun nyuwun inah benjing enjing sontên kimawon kawula anyaosakên. Aming kantung sakêdhik*” “Saya mohon maaf, bahwa beberapa kata (yang Tuan tanyakan) itu saya minta perpanjangan waktu, besok sore saya serahkan. Kurang sedikit.

Kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa C.F. Winter bertanya kepada R.Ng. Ranggawarsita mengenai arti dari beberapa kata. R.Ng. Ranggawarsita menjawab belum bisa menyelesaikan tugas tersebut. Bahkan ia minta perpanjangan waktu, karena belum selesai, kurang sedikit. R.Ng. Ranggawarsita juga memohon maaf, karena sudah lama belum dapat menyelesaikan tugas yang diberikan C.F. Winter. Hal tersebut secara jelas dapat diperhatikan pada kutipan teks Surat R.Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter 1 Januari 1843 berikut ini.

Kawula nuwun. Kawula anyaosakên pitêmbungan Kawi, sawêg saêmplèk. Kawula nuwun. Milanipun ngantos lami, botên awit saking lêleda kawula, ing sayêktosipun awit saking sawêg kathah arunganipun. Ing sapunika arungan wau ragi wontên mênধানipun ing sawatawis. Bilih

wilujêng benjing Sabtu punika kawula sagêd anyaosakên saêmplèk malih. Kawula nuwun ingkang punika kangjêng rama, atur panuwun kawula botên langkung aming ingkang mugu-mugi wontèna paring paduka maklum ingkang agêng

Terjemahan:

Permisi. Saya menyerahkan kata-kata Kawi, baru satu bendel. Saya mohon maaf, maka sampai lama itu bukan karena saya malas, namun karena baru banyak kesibukan. Sekarang sudah agak longgar. Jika tiada halangan besok Sabtu minggu ini saya dapat mnyerahkan satu bendel lagi. Untuk itu Bapak, saya mengucapkan terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan kutipan teks tersebut di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan yang diberikan oleh C.F. Winter kepada R. Ng. Ranggawarsita ada kalanya tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Hal tersebut disebabkan karena kesibukan R.Ng. Ranggawarsita. Atas keterlambatan pengerjaan tugas tersebut R.Ng. Ranggawarsita memohon maaf kepada C.W. Winter.

Selain surat pribadi R. Ng. Ranggawarsita juga didapatkan data mengenai ucapan terima kasih Sang Pujangga karena telah menerima kiriman uang dari C.F. Winter. Hal tersebut dapat diperhatikan pada kutipan Surat R. Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter 2 Juni 1842 berikut ini: “...*kawula sampun tampi sih pêparing paduka yatra ingkang kabêkta prikânca upas, kathahipun 7 rupiyah*” ‘sudah menerima kiriman uang sejumlah 7 rupiah’. Di samping itu juga dalam Surat R. Ng. Ranggawarsita kepada C.F. Winter 22 Desèmbêr 1841: “*Kawula sampun amundhi ing pêparing paduka sêrat. Inkang kalayan mawi sih pêparing paduka yatra 10 rupiyah,.....* ‘Saya sudah menerima surat Tuan serta uang kiriman Tuan sebanyak 10 rupiah.’

Berdasarkan kutipan teks tersebut, dipahami bahwa R.Ng. Ranggawarsita bekerja kepada C.F. Winter dengan imbalan uang. Adapun bentuk pekerjaan yang disanggupi R.Ng. Ranggawarsita adalah sejenis konsultan, yaitu menjelaskan beberapa kata sulit yang tidak dimengerti oleh C.F. Winter. Pekerjaan tersebut dilakukan di rumah R.Ng. Ranggawarsita. Jika pekerjaan sudah selesai maka R.Ng. Ranggawarsita menyerahkan hasil pekerjaan tersebut kepada C.F. Winter. Berdasarkan kutipan teks tersebut juga dapat dipahami bahwa sering kali R.Ng. Ranggawarsita tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Sehingga R.Ng. Ranggawarsita harus memohon maaf serta minta pengunduran penyerahan hasil pekerjaan.

3.4 Kesulitan Ekonomi R.Ng. Ranggawarsita

Meskipun R.Ng Ranggawarsita sebagai abdi dalem Karaton Surakarta yang mendapatkan gaji berupa tanah *lungguh* atau *apanase* serta menjadi pengajar dan nara sumber atau konsultan mengenai bahasa sastra dan budaya Jawa, namun kehidupan ekonominya tidaklah semanis nama besarnya. Surat-surat pribadinya menunjukkan secara jelas bagaimana kesulitan ekonomi yang dialaminya. Hal tersebut tampak bagaimana Sang Pujangga harus meminjam uang, memohon untuk uang honorarium diminta dahulu sebelum pekerjaan selesai, bahkan harus meminjam kembali di atas pinjaman terdahulu yang belum lunas. Kutipan teks berikut ini adalah surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 13 Marêt 1836 yang berisi pinjam uang kepada Ny. Eming.

...dene kula nyambut yatra dhatêng Nyonyah Eming, kathahipun nêm atus rupiyah pêthak. Dene ingkang kula saurakên dados panicil, pamêdalipun kagungan dalêm gêgadhuan kula lèlênggah siti dhusun ing Manjungan sajung ing Kalisigi sajung, ingkang sampun dipun bêkêli dhatêng Nyonyah Eming ing dalêm sataun, satus rupiyah pêthak. Mênggah panicil kula sataun kaping kalih, ing bakda garêbêg wulan Mulud sèkêt rupiyah, ing bakda garêbêg wulan Siyam, sèkêt rupiyah, laminipun ing dalêm kalih wêlas taun bod, kaetang kalihan tikêlanipun...

Terjemahan:

...bahwa saya memohon pinjam uang kepada Ny. Eming sebanyak 600 rupiah. Adapun yang akan saya pergunakan untuk mencicil adalah hasil dari tanah *lungguh* atau *apanage* di Manjungan satu jung dan di Kalisigi satu jung, yang sudah dibayar Ny. Eming 100 rupiah dalam setahun. Adapun pengembalian saya setahun dua kali, yaitu pada bulan Maulud 50 rupiah dan bulan Puasa 50 rupiah. Jadi lunas dalam 12 tahun, terhitung dengan bunganya...

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat dipahami bahwa R. Ng. Ranggawarsita meminjam uang kepada Ny. Eming sebanyak 600 rupiah. Adapun pengembaliannya adalah dengan cara dicicil dari

hasil tanah lungguh atau apanage yang merupakan gaji R. NG. Ranggawarsita dari Kraton Surakarta. Tanah tersebut sebenarnya telah dibayar oleh Ny. Eming 100 rupiah dalam waktu satu tahun, tetapi R. Ng. Ranggawarsita ingin menambah pinjamannya sebanyak 600 rupiah. Pengembalian pinjaman dengan cara dicicil setahun dua kali, yaitu pada bulan Maulud 50 rupiah, dan pada bulan Puasa 50 rupiah, selama 12 tahun, terhitung berikut bunganya. Dengan demikian, pinjaman tersebut berikut bunganya lipat dua kali selama 12 tahun. Dengan kata lain, gaji R.Ng. Ranggawarsita dari Kraton Surakarta yang berupa tanah *lungguh* seluas dua *jung* tersebut hasilnya dipergunakan untuk mencicil kepada Ny. Eming 100 rupiah setahun selama 12 tahun. Tidak dapat diketahui secara jelas berapa hasil dari tanah lungguh 2 jung tersebut dalam setahun, yang jelas R.Ng. Ranggawarsita mempunyai beban mengembalikan pinjaman kepada Ny. Eming 100 setahun selama 12 tahun. Dengan kondisi tersebut dapat dipahami bahwa R.Ng. Ranggawarsita mengalami kesulitan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari sehingga untuk mencukupkan kebutuhan hidup sehari-hari Sang pujangga harus meminjam uang. Terlihat pula dalam surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 1 Oktober 1842 dapat dipahami bahwa Sang Pujangga meminjam uang kepada C.F. Winter. Hal tersebut secara jelas dapat diperhatikan dalam teks berikut.

.....*Bilih parêng kalilan saking karsa paduka, mênggah sêsambutan kawula ing panjênengan paduka 25 rupiyah rumiyin, ingkang mugu-mugu wontêna sih pêparing paduka wêwah 5 rupiyah êngkas kimawon. Dados jangkêp 30 rupiyah, ing wingking sumangga ingkang dados karsa paduka paring padamêlan. Utawi benjing bakda punika ingkang saupami karsa paduka kapundhut yatra, kawula nuwun inggih sandika.*

Terjemahan:

.....Apabila Tuan berkenan, pinjaman saya yang dulu sebanyak 25 rupiah, saya mohon kiranya Tuan tambah 5 rupiah lagi supaya genap 30 rupiah. Saya pasrah kepada Tuan bagaimana memberi pekerjaan kepada saya. Atau jika pinjaman saya tersebut Tuan kehendaki saya kembalikan dalam bentuk uang, saya siap.

Untuk mencukupi kebutuhan yang terkait dengan adat-istiadat sebagai orang Jawa R.Ng. Ranggawarsita juga harus meminjam uang. Hal tersebut dapat diperhatikan pada Surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 1 Oktober 1842 berikut ini.

...*bilih parêng kalilan saking karsa paduka, kawula nuwun, kawula kamipurun nyuwun pitêrangan mênggah ingkang dados atur panuwun kawula punika, milanipun makatên. Sarèhipun ing wulan Ruwah punika sampun tanggal kaping 27, ingatasipun tiyang Jawi anggènipun sidkah tuwin nyadran aming kantun tigang dintên punika*

Terjemahan:

...Jika Tuan berkenan, saya mohon penjelasan mengenai ucapan terima kasih saya tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini sudah tanggal 27 bulan Ruwah. Sebagai orang Jawa saya harus bersedekah sert nyadran yang waktunya tinggal 3 hari ini.

Dalam surat tersebut secara tersirat sebenarnya R.Ng. Ranggawarsita meminjam uang kepada C.F. Winter untuk keperluan bersedekah serta nyadran pada bulan Ruwah. Oleh karena sudah tanggal 27 Ruwah kesempatan untuk nyadran tinggal 3 hari, maka Sang Pujangga terpaksa meminjam uang.

Data berikut menunjukkan bahwa R.Ng. Ranggawarsita juga masih meminjam uang lagi kepada C.F. Winter, yang akan dipergunakan untuk mencukupi kewajiban menyerahkan bata serta kayu kepada Kepatihan. Hal tersebut tampak dalam teks Surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 15 Juli 1843 sebagai berikut.

...*bilih parêng kalilan saking karsa paduka, kawula nuwun botên langkung aming andumugèkakên ingkang dados atur panuwun kawula yatra 25 rupiyah, punika kangjêng rama, ingkang mugu-mugu wontêna sih pitulung paduka amaringi, ingkang saupami dèrèng wontên 25 rupiyah, inggih ing sawontênipun kimawon....*

Terjemahan:

...bila Tuan berkenan, saya menyampaikan apa yang menjadi permohonan saya, yaitu tentang uang 25 rupiah. Semoga Tuan berkenan memberi Seandainya belum ada 25 rupiah, ya seadanya saja...

Kutipan berikut menunjukkan bahwa R.Ng. Ranggawarsita pernah meminta gaji atau bayaran bulan yang akan datang telah diminta pada bulan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan Sang Pujangga mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak. Hal tersebut dapat diperhatikan pada kutipan teks surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 20 April 1841 berikut ini.

Kawula nuwun, jrih kawula saos unjuk ing panjênêngan paduka, bilih parêng kalilan saking karsa paduka, mênggah sih pêparing paduka benjing tanggal wulan Mèi 5 rupiyah punika, kalilana kawula suwun ing dintên punika, milanipun makatên, badhe wontên prêlunipun sangêt

Terjemahan:

Permisi, sangat takut saya menyampaikan hal ini kepada Tuan, bila Tuan berkenan pemberian (bayaran) Tuan besok pada bulan Mei sejumlah 5 rupiah, mohon untuk saya minta hari ini. Hal tersebut dikarenakan saya sangat membutuhkan uang.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa R.Ng. Ranggawarsita meminta bayaran kepada C.F. Winter, agar bayaran pada bulan Mei dapat diberikan pada hari ini. Jika dilihat tanggal surat tersebut adalah tanggal 20 April. Jadi gajian bulan Mei sejumlah 5 rupiah sudah diminta pada tanggal 20 April. Hal tersebut dilakukan karena Sang Pujangga sangat membutuhkan uang. Bahkan, gaji atau bayaran dari Pendeta Van Der Vlis pun sebelum diterima oleh R.Ng. Ranggawarsita, juga sudah dicarikan pinjaman terlebih dahulu kepada C.F. Winter. Hal tersebut dapat diperhatikan pada Surat R.Ng. Ranggawarsita tertanggal 22 Desember 1840 berikut ini.

Kawula nuwun sarèhning ing dintên punika kawula nuju kasêpênan arta, dados kawula kamipurun saos unjuk anênangis ing panjênêngan paduka, bilih parêng kalilan saking karsa paduka, kawula kamipurun nyuwun nyambut kagungan paduka arta saking 10 rupiyah kimawon. Kawula nuwun mênggah ingkang kawula saosakên ing panjênêngan paduka, benjing bilih kawula tampi saking Tuwan phan Dhêr Phlis, panjênêngan paduka karsaa anyêngklong kimawon.

Terjemahan:

Permisi, oleh karena pada hari ini saya tidak punya uang sama sekali, maka saya memberanikan diri dengan rendah hati dan penuh harap kepada Tuan, bila berkenan kiranya, saya meminjam uang sebanyak 10 rupiah saja. Adapun uang tersebut akan saya kembalikan jika saya menerima (bayaran) dari Tuan Van Der Vlis, Tuan tinggal memotong saja.

Berdasarkan kutipan teks tersebut di atas, R.Ng. Ranggawarsita meminjam uang kepada C.F. Winter sebanyak 10 rupiah. Adapun pinjaman tersebut akan dikembalikan besok kalau R.Ng. Ranggawarsita nenerima bayaran dari Pendeta Van Der Vlis. C.F. Winter supaya memotong gaji atau bayaran dari Pendeta Van Der Vlis.

Berdasarkan analisis tekstual tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kehidupan R.Ng. Ranggawarsita secara ekonomi tidak sejajar dengan kebesaran namanya. R.Ng. Ranggawarsita banyak mengalami kesulitan ekonomi. Untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari R.Ng. Ranggawarsita harus meminjam uang kepada pihak lain, menyewakan tanah lunggunya secara ijon, meminta gaji atau bayaran terhadap pekerjaan yang belum selesai dikerjakan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. R.Ng. Ranggawarsita adalah seorang pujangga Karaton Surakarta yang kehidupan serta hubungan sosialnya sangat luas. Hal tersebut tercermin bagaimana R.Ng. Ranggawarsita terpilih oleh Raja Surakarta untuk memberi pelajaran kepada Pendeta Van Der Vlis. Di samping itu, R.Ng. Ranggawarsita juga bergaul sangat akrab dengan C.F. Winter, sehingga Sang Pujangga dijadikan sebagai konsultasi oleh C.F. Winter dalam penyusunan Kamus Bahasa Jawa. R.Ng. Ranggawarsita juga bergaul dengan Ny. Eming, serta Pendeta Van Der Am.

Kebesaran nama R.Ng. Ranggawarsita ternyata tidak berbanding lurus dengan kehidupan ekonominya. Meskipun R.Ng. Ranggawarsita sebagai abdi dalem Karaton Surakarta dengan lungguh atau apanage tanah seluas 2 jung, serta masih banyak pekerjaan sampingan sebagai konsultan serta memberi kursus kepada orang asing, namun Sang Pujangga mengalami kesulitan ekonomi. Oleh karena kesulitan ekonomi yang dialami R.Ng. Ranggawarsita tersebut, maka Sang Pujangga banyak meminjam uang kepada C.F. Winter maupun Ny. Eming.

Daftar Pustaka

- A. Moleong. LJ. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Baroroh Baried, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa
- Danu Priya Prabawa, dkk. (2003). *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Nanari.
- Deni Sutrisna. (2012). "Surat-surat Melayu Beriluminasi di Abad Ke-18 dan Ke-19 di Sumatera: Inspirasi Seni Motif dan Ragam Hias Persuratan Penting di Masa Kini". *Jurnal Naditira Widya*. Volume 6. No. 1/ 2012. Halaman 35-51.
- Haniful Hadi Sunliensyar. (2019). "Surat-surat Kerajaan untuk Penguasa Kerinci: Tinjauan terhadap Naskah Cod.Or. 12.326 Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden". *Jumantara*. Vol. 10. No. 2 Tahun 2019.
- Imam Budi Utomo.(2007). "Konsepsi Tasawuf dalam Beberapa Karya R. Ng. Ranggawarsita. *Jurnal Litera*. Volume 6 No. 1 Januari 2007. Hal. 33-46.
- Kholid Karomi. (2013). "Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)". *Jurnal Kalimah*. Volume II. No. 2 September 2013. Hal. 287- 304.
- Muhammad Nida' Fadlan. (2015). "Citra Pengasingan dalam Naskah Surat: Kajian Atas Surat-Surat Eyang Hasan Maolani Lengkong". https://www.researchgate.net/publication/295868866_Citra_Pengasingan_dalam_Naskah_Surat_Kajian_atas_Surat-surat_Eyang_Hasan_Maolani_Lengkong/link/56cf2ffb08ae059e37595377/download. Diakses 8 Oktober 2021.
- Mu'jizah. (2005). "Tiga Surat Duka Raja dan keindahan Visualnya". *Jurnal Lektur Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Volume 3 No. 1 2005 halaman 30-31.
- Mu'jizah. (2009). *Iuminasi dalam surat-surat Melayu abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, Pusat Bahasa–Departemen Pendidikan Nasional, and KITLV-Jakarta.
- Simuh. (1983). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsit Suatu Studi from AKUNTANSI 100 at Islamic University of Indonesia*. <https://www.google.com/search?q=simuh+1983&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>. diakses 21 Januari 2021.
- _____. (1995). *Sufisme Jawa : transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Sri Wulan Rujati Mulyadi. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24. Depok: FSUI.
- Sutopo, HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : UNS Press.

Titik Pujiastuti. (2007). “Kajian Kodikologis atas Surat Sultan Kanoman Cirebon (COD.OR.2241 ILLB 17 (No. 80)”. *Jurnal Wacana*. Volume 9 No. 1 April 2007. Halaman 51-61.

Titik Pujiastuti. (2007). *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Toyota Fondation.